

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidik dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 didefinisikan sebagai “Tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Sementara itu dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI pasal 39 Ayat 2 menyatakan bahwa Guru sebagai “Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat.” Dengan demikian, dapat dipahami bahwa “guru sebagai pendidik” dikategorikan sebuah profesi yang mensyaratkan kepemilikan sejumlah kemampuan untuk menjalankan tugas-tugas profesinya.

Berkaitan dengan guru sebagai suatu profesi, Abin Syamsuddin Makmun (dalam Nur Ihsan, 2016, hlm. 39) menjelaskan bahwa peran guru dalam peningkatan mutu pendidikan yakni sebagai konservator (pemelihara) sistem nilai; sebagai transmiter (penerus) sistem nilai; sebagai transformator (penerjemah) sistem nilai; dan sebagai organisator (penyelenggara) terciptanya proses pendidikan yang bermutu. Demikian berat dan besar tanggung jawab seorang guru terhadap upaya tercapainya tujuan pendidikan, karena guru adalah sosok yang berhadapan dan berinteraksi langsung dengan peserta didik, sehingga wajarlah jika guru dianggap sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan. Sesuai pernyataan Fuad Hasan, mantan Menteri pendidikan dan Kebudayaan R.I (Ismail, Ilyas, 2010, hlm. 45) yang berpendapat bahwa, “Sebaik apapun kurikulum jika tidak dibarengi oleh guru yang berkualitas, maka semuanya akan sia-sia. Sebaliknya, kurikulum yang kurang baik akan dapat ditopang oleh guru berkualitas”. Hal ini menegaskan bahwa, peningkatan mutu guru sudah sepatutnya menjadi perhatian utama oleh berbagai *stakeholder* pendidikan demi

terciptanya peradaban bangsa yang bermartabat melalui upaya menciptakan pendidikan yang ideal dan didukung dengan lingkungan pendidikan yang baik.

Tuntutan supaya menguasai empat kompetensi guru seperti kompetensi profesional, sosial, pedagogik, dan kepribadian menjadi semakin tinggi. Penguasaan kompetensi pedagogik khususnya mutlak diperlukan karena bersentuhan langsung dengan pemahaman dan pengembangan peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil pembelajaran. Sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam Undang-Undang no. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, Pasal 3) :

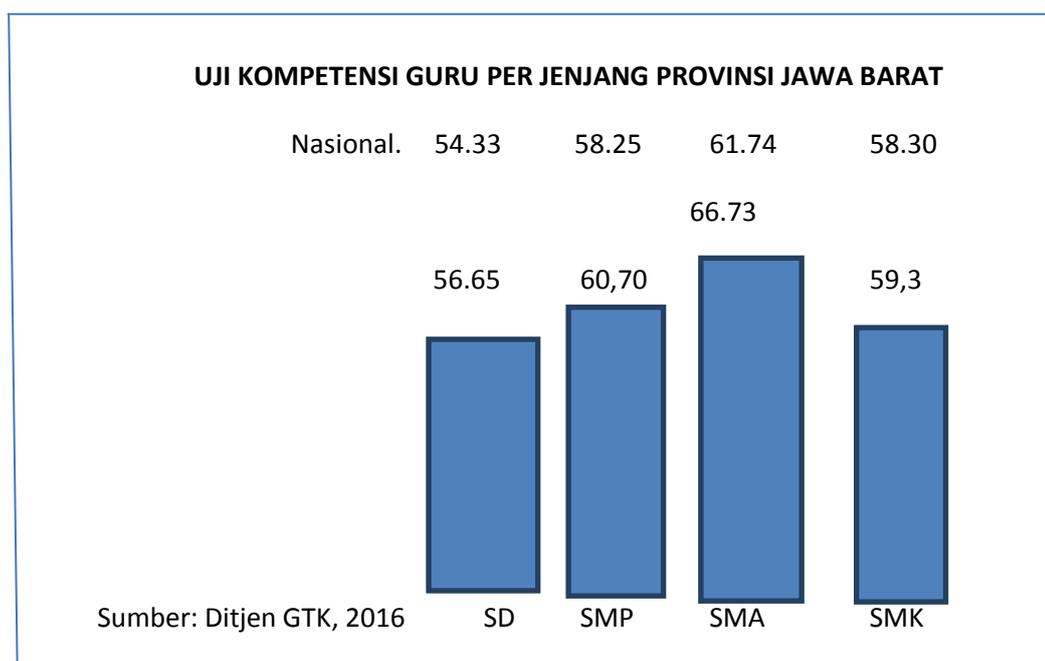
Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam melaksanakan profesinya, guru dihadapkan pada tantangan yang semakin berat, dimana kompleksitas masalah peserta didik sebagai pihak yang dilayaninya berkembang cepat, demikian halnya dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat, tetapi di satu sisi kemampuan guru untuk merespon masalah dan tantangan tersebut tidak selalu berkembang (rendah). Kemampuan guru yang rendah diantaranya dalam bentuk kurang memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik, (Helsa & Hendriati, 2017, hlm. 92), kurang kreatif dalam mengembangkan media (Munasik, 2014, hlm. 109), rendahnya upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui ICT (Syukur, 2014, hlm. 209).

Perkembangan revolusi industri 4.0 yang ditandai oleh peningkatan digitalisasi manufaktur (Yahya, 2018, hal. 3), yang didorong oleh 1) peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas; 2) munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis; 3) terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin; serta 4) perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik,

dapat mengantarkan peserta didik pada kemudahan memperoleh ilmu ataupun materi pelajaran. Namun selain itu, peserta didik juga dihadapkan pada resiko menurunnya moral, nilai, dan etika yang baik ketika berinteraksi dengan dunia industri 4.0. Bahkan dampak dari rendahnya sikap peserta didik dalam merespon perkembangan revolusi industri 4.0 mampu memutus sekat yang dianut nilai luhur budaya satu bangsa dengan bangsa lainnya.

Data hasil uji kompetensi guru yang diperoleh dari website resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 menunjukkan guru di Jawa Barat masih belum memenuhi syarat yang ditentukan oleh pemerintah melalui undang-undang, hal ini dibuktikan dengan hasil uji kompetensi guru yang masih rendah.



Gambar 1.1 Neraca Pendidikan Jawa Barat 2016

Sumber: (Online) <http://npd.data.kemdikbud.go.id>

Dapat disimak dari data tersebut bahwa kompetensi guru SD dan SMK menunjukkan rendah. Menjadi perhatian bersama yang lebih besar ketika guru

SMK memiliki kompetensi yang rendah. Padahal guru SMK dihadapkan pada tuntutan untuk membangun dan mengembangkan peserta didik supaya menjadi lulusan yang mampu berwirausaha dan masuk ke dunia kerja yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat masalah yang harus segera direspon dan diperbaiki dalam kualitas dan kemampuan mendidik para guru SMK

Sejalan dengan hal tersebut, hasil observasi peneliti pada SMK Nuurul Muttaqin Cisarupan di Kabupaten Garut, mengungkapkan bahwa hanya 2 guru dari 20 guru yang berhasil lulus melampaui KKM pada Uji Kompetensi Guru yang diselenggarakan tahun 2016 dari seluruh guru yang mengikutinya. (keterangan terlampir pada halaman 125). Fakta tersebut membuktikan bahwa penguasaan aspek kognitif guru SMK Nuurul Muttaqin masih rendah. Hal ini tentu berdampak pada kinerja yang optimal sebagai pendidik dalam upayanya mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karenanya, pendidik dituntut untuk menguasai empat kompetensi, yakni kompetensi sosial, profesional, kepribadian, dan pedagogik.

Selain itu, berdasarkan observasi peneliti selama mengajar di sekolah tersebut, banyak ditemukan tenaga pendidik yang dasar pendidikannya bukan dari kependidikan hanya berorientasi pada nilai, *hard skill*, aspek kognitif, ataupun daya intelektual siswa, tanpa mengindahkan moral, karakter, sikap dan aspek afektif lainnya. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya data: 1) peserta didik yang kurang menghormati gurunya, seperti mengejek, mengolok-ngolok, 2) peserta didik yang kehilangan motivasi belajar karena pemilihan pendekatan dan metode belajar yang kurang tepat dan tanpa diiringi dengan inovasi pembelajaran yang terkini, 3) ataupun munculnya perilaku intimidasi sesama teman atau dikenal juga dengan istilah *bullying* yang berdampak sangat berat pada psikologi perkembangan peserta didik (Prasetyo, 2011, hlm. 14), 4) Beberapa guru masih melaksanakan metode ceramah, sehingga proses pembelajaran masih berpusat pada guru, 5) jam kegiatan belajar mengajar diisi dengan menulis materi pelajaran yang sangat banyak, 6) dan penugasan-penugasan yang berlebihan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti merasa penting untuk mengkaji “Seberapa besar usaha para pendidik pada SMK Nuurul Muttaqin Ciburupan untuk meningkatkan kemampuan dirinya dalam memahami dan menguasai kompetensi pedagogik”. Melalui penelitian ini peneliti bermaksud memecahkan masalah guru SMK Nuurul Muttaqin Ciburupan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, penelitian difokuskan pada: 1) upaya yang dilakukan guru SMK nonpendidikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya, sebagai sosok pendidik yang belum mendapatkan pengetahuan mengenai kompetensi pedagogik secara formal, 2) empat indikator kompetensi pedagogik guru, yakni penguasaan karakter peserta didik, penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Oleh karenanya, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji bagaimanakah upaya-upaya guru untuk meningkatkan kemampuan dirinya dalam menguasai kompetensi pedagogik.

Untuk kepentingan mengeksplorasi data dan menjawab rumusan masalah maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penguasaan guru dalam kompetensi pedagogik di SMK Nuurul Muttaqin Ciburupan?
2. Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan guru dan sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ditemui guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penguasaan guru dalam kompetensi pedagogik di SMK Nuurul Muttaqin.
2. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dan sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.
3. Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang ditemui guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kekayaan pengetahuan khususnya dalam menghasilkan konsep peningkatan kompetensi pedagogik baik praktis maupun teoritis dan menyumbangkan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari segi praktis, memberikan pengetahuan pentingnya mengenal karakteristik peserta didik, menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, dan lebih jauhnya meningkatkan prestasi belajar siswa.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penyusunan tesis ini terdiri dari lima bagian yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Berikut merupakan penjelasan dari setiap bagian-bagian:

1. Bagian pertama yakni BAB I yang merupakan pendahuluan, menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian serta manfaat penelitian. Disamping itu dalam bagian ini dijelaskan juga struktur organisasi tesis.

2. Bagian kedua yakni BAB II menjelaskan landasan teori maupun literatur yang berkaitan dengan etika penelitian yang melibatkan kompetensi pedagogik, dan upaya guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik.
3. Pada bagian ke tiga yakni BAB III menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam bagian ini dijelaskan juga desain penelitian, teknik pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, serta lokasi dan subjek penelitian.
4. Selanjutnya pada bagian ke empat yakni BAB IV. Dalam bagian ini menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasannya terkait temuan-temuan penelitian.
5. Bagian ke lima merupakan bagian terakhir dari badan tesis ini. Pada bagian ke lima ini atau BAB V, berisi kesimpulan penelitian serta saran dan rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu pada bagian akhir dari tesis ini dilampirkan dokumen-dokumen selama penelitian untuk mendukung temuan-temuan dan analisis hasil penelitian.